

Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa

Relationship Between Family's Harmony with Students' Aggressivity

Laila Aziz^{1*}, Yusmansyah², Shinta Mayasari³

1Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

2 Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3 Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: laila.azis08@gmail.com, Telp.: +6289624348526

Received: August, 2019

Accepted: July, 2019

Online Published: Sept, 2019

Abstract: Relationship Between Family's Harmony With Students' Aggressivity. The problem in this study was aggressiveness of students. This study aimed to determine the relationship between family's harmony with the aggressiveness of students in SMA Negeri 10 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The research method is quantitative. The study population was 270 students and the research amounted to 135 students taken by purposive sampling technique. Data collection techniques used a scale of parental harmony and scale of aggressiveness. The data analysis technique uses Product Moment correlation. The results showed that there was a significant and negative relationship between the harmony of parents and aggressiveness with the correlation value $r = -0.418 > r_{table} = 0.198$ significance level $p = 0.05$ then H_a was rejected and H_o accepted. The conclusion of this study was there is a significant negative relationship between the harmony of parents and the aggressiveness of students. This means that the lower the harmony of parents, the higher the aggressive behavior.

Keywords: aggressiveness, guidance and counseling, harmony of parent

Abstrak: Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah agresivitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 270 siswa dan penelitian berjumlah 135 siswa diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala keharmonisan orang tua dan skala agresivitas. Teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara keharmonisan orang tua dengan agresivitas dengan nilai korelasi $r_{hitung} = -0,418 > r_{tabel} = 0,198$ taraf signifikansi $p=0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan orang tua dengan agresivitas siswa. Artinya semakin rendah keharmonisan orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

Kata kunci: agresivitas, bimbingan dan konseling, keharmonisan keluarga

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan perannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi

Tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang atau orang dewasa.

Perilaku agresif kini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak – anak, remaja, maupun dewasa, bahkan lansia. Perilaku

agresif ini pula dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Tidak jarang kita melihat sendiri perilaku agresif tersebut, bahkan mungkin kita sendiri yang menjadi pelaku perilaku agresif atau korban dari perilaku agresif orang lain tersebut.

Perilaku agresif bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Perilaku menyimpang tersebut merugikan perkembangan dirinya dalam hal keamanan dan kenyamanan orang lain. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilaku, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat.

Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan luar dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu beberapa remaja kurang interaksi keluarga yang menyebabkan kurangnya keharmonisan keluarga.

Agresivitas yang terjadi pada remaja saat ini melalui serangkaian hal yang melatar belaknginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang di yakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga.

Seperti yang diterangkan oleh kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan. Dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan ke-pribadian anak dan menjadi unit social terkecil yang memberika fondasi primer bagi perkembangan anak.baik buruk nya struktur keluarga memeberikan dampak bagi atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Situasi keluarga yang kisruh, kacau acak-acakan, sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik dan tidak memunculkan ilkim yang manusiawi.

Anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Sehingga anak ikut-ikutan menjadi sewenang-wenang, agresif, suka menggunakan kekerasan dan berkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah faktor ketidak harmonisan dalam keluarga.

Sejalan dengan pemikiran di atas, tambunan (2001) berpendapat bahwa salah satu factor yang menyebabkan perkelahian pelajar adalah factor keluarga. Rumah tangga yang di penuh kekerasan (baik anak orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika tumbuh menjadi remaja belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga menjadi hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

Menurut Helmawati (2014: 43) bahwa sebuah keluarga biasa di katakan harmonis, jika memiliki anggota yang lengkap (Ayah, Ibu, dan Anak), pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin, setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing, saling menghormati dan kewajiban setiap anggota keluarga, memiliki waktu

yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, komunikasi lancar dalam keluarga, perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

Menurut Subhan (2004: 41-42) bahwa keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban. Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka, terdiri dari suami istri, anak, atau siapapun yang tinggal bersama mereka.

Berdasarkan fenomena hasil observasi dan wawancara, terdapat siswa yang berkelahi di sekolah, masih ada siswa melampiaskan kemarahan ke teman dekatnya, masih ada beberapa yang siswa sering berkata-kata kurang sopan.

Perilaku tingkat agresivitas sudah tentu disebabkan oleh beberapa faktor termasuk salah satunya yakni faktor adanya keharmonisan keluarga. Hasil wawancara dengan guru pembimbing menemukan bahwa sebagian besar yang memiliki perilaku buruk adalah siswa-siswa yang orang tuanya harmonis.

Perilaku-perilaku buruk tersebut adalah siswa yang mengalami keharmonisan orang tua, terdapat siswa yang berkelahi di sekolah, siswa sering berkata-kata kurang sopan, suka membuat gaduh di dalam kelas saat pelajaran, dan melanggar tata tertib di sekolah, dan siswa yang suka mengancam siswa lain.

Perilaku agresif yang terlihat oleh penulisan adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti mengina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, dan menendang. Perilaku menyerang memukul, dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa atau

individu biasa dikategorikan sebagai perilaku agresif (Itabiliana,2008:17).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat jika keharmonisan sangat berpengaruh pada tingkat agresivitas remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas pada siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Menurut Sugiyono, (2003:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 270 siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2003) “Populasi adalah seluruh individu yang diselidiki dalam penelitian”. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2006) “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.

Menurut Hadi pengambilan sampel yang kurang dan lebih dari 100 dapat di ambil 20%-25% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa, yang diambil

berdasarkan hasil perhitungan 50% dari jumlah populasi yang ada. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Keharmonisan keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Menurut Marmin (2013), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah).

Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz (2013), remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya.

Keluarga yang kurang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja.

Dalam lingkungan keluarga yang terdapat kekerasan, remaja dapat mengobservasi dan meniru perilaku kekerasan tersebut baik disadari ataupun tidak disadari. Menurut Zimmerman dan Schunck (dalam Santrock, 2007) melalui belajar observasional, remaja dapat mem-

bentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut ke dalam diri remaja.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini jumlah sample yang diambil adalah 135 siswa dari 50% jumlah populasi yaitu 270 siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung kelas X tahun ajaran 2018/2019.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian “*korelasional*”, karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keharmonisan keluarga dan agresivitas pada siswa kelas Xi di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala konsep diri dan skala interaksi sosial model *Likert*. Skala *likert* adalah skala yang dipergunakan untuk yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2013).

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha crombach*.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas

yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini yakni dengan hasil dari keharmonisan keluarga sebesar $0,627 > 0,05$. Normalitas sebaran data agresivitas diperoleh nilai sebesar $0,788 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala keharmonisan keluarga dan skala agresivitas berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikan-si lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0,118 yang berarti linier karena nilai $0,118 > 0,05$.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk melihat hipotesis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikan-si 0,01 dengan $N = 135$ diperoleh nilai r tabel sebesar 0,198. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,418 > 0,198$.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISSCUSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum SMA Negeri 10 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas XI. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 hari, terhitung pada tanggal 12 Maret 2019 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas XI tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil 50% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 50% dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI yaitu berjumlah 135 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala keharmonisan dan skala agresivitas dengan model skala *Likert*. Skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala agresivitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Dalam penelitian ini, uji ahli instrumen dilaksanakan pada tanggal 12-15 Maret 2019 peneliti memberikan instrumen kepada tiga dosen ahli yaitu Bapak Ashari Mahfud, Bapak Redi Ardiyanto, dan Ibu Yohana Oktarian.

Setelah dilakukan *judgement expert* menggunakan validitas isi *Aiken's V*. Menurut Azwar (2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *konstruk validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (mewakili atau

sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau sangat relevan). Semakin mendekati angka 1,00 maka perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Berdasarkan uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dari perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria sebesar 0,67 dinyatakan valid meski tidak baik untuk digunakan.

Dalam analisis data terdapat temuan bahwa ada siswa yang interaksi sosialnya tinggi, keharmonisan keluarga sedang namun tingkat perilaku agresifnya juga tinggi dan juga siswa yang interaksi sosialnya sedang, keharmonisan keluarganya tinggi namun perilaku agresifnya juga tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mudah terpengaruh oleh unsur-unsur luar. Unsur yang berpengaruh tergantung dari sejauh mana remaja dapat menyaring unsur-unsur yang diterimanya.

Hasil dari perhitungan dalam uji ahli skala Keharmonisan keluarga dan skala agresivitas yang berisi pernyataan pada masing –masing skala. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 100 item berada pada rentang 0,67 yang artinya berada pada kategori kurang valid.

Dengan demikian koefisiensi validitas skala keharmonisan keluarga dan skala agresivitas dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah
3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala di-kalikan dengan nilai terendah satu (1) dan nilai tertinggi empat (4) yang telah di-tetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel keharmonisan keluarga dan variabel agresivitas dengan masing-masing 135 pernyataan, nilai tertinggi dari hasil sebaran angket skala keharmonisan keluarga dan agresivitas nilai tertinggi – nilai terendah dibagi 2 (jumlah interval yang dicari tinggi dan rendah).

Tabel 2. Kriteria Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas

Interval Agresivitas	Interval Keharmonisan Keluarga	Kategori
200-150	200-150	Tinggi
149-99	149-99	Sedang
98-48	98-48	Rendah

Menurut sebaran skala dalam aspek perhatian orang tua yang salah satunya adalah memahami dan mengajak berkomunikasi, hal ini sangat penting karena hanya dengan memahami dan mengajak anak untuk berkomunikasi akan terjalin keakraban.

Jika kurang adanya komunikasi antara orang tua dan anak, maka orang tua tidak akan tahu dan tidak akan dapat memahami apa yang menjadi keinginan anaknya. Hal ini bisa menimbulkan anak berperilaku agresif pada orang tua, orang lain atau bahkan pada benda di sekelilingnya

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan faktor bawaan yang sudah ada pada diri manusia. Terjadinya perilaku agresi menurut sudut pandang psikoanalisa dari Freud, mengatakan bahwa dorongan seksual dan instink agresif merupakan sesuatu yang bersifat bawaan. Naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresi berfungsi untuk mempertahankan jenis.

Timbulnya perilaku pada individu menurut Freud lebih dimotivasi oleh pleasure principle yakni keinginan memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dan menghindari rasa sakit Teori naluri

lainnya adalah yang dikemukakan oleh K. Lorenz (dikutip oleh Sarwono, 1997).

Agresi yang bersifat survivalini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan). Dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan dorongan dasar pada manusia yang harus dinyatakan.

Semakin remaja mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya semakin remaja tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa remaja tidak mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial maka remaja tersebut melakukan mekanisme pelarian diri yang berwujud: kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hokum (Kartono, 2003)

Pernyataan lain juga menyebutkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang member perilaku positif akan menyebabkan kenakalan remaja (Willis, 2005)

Hasil dari normalitas sebaran data keharmonisan keluarga diperoleh nilai kolmogrov-smirnov Z sebesar 0.750 dengan asym sig (2-tailed) 0,627 > 0,05. Normalitas sebaran data agresivitas di peroleh nilai kolmogrov-smirnov Z sebesar 0.653 dengan asym sig (2-tailed) 0.788 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala keharmonisan orang tua dan skala agresivitas berdistribusi normal.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel

(biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikan-si lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala keharmonisan dengan agresivitas. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics 16*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada output anova table diketahui memiliki $p = 0.288$ yang berarti sebaran data berbentuk linier karena nilai $p > 0,05$, sehingga data berbentuk linier.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang keharmonisan dan agresivitas adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara keharmonisan dengan agresivitas Siswa pada Kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Hal ini membuktikan bahwa keharmonisan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya agresivitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas memberikan kontribusi

sebesar 19,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dan agresivitas sebesar -0,418. Perhitungan menggunakan taraf signifikan 0,01 hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,439$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{table}$.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai -0,439 $> -0,141$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat secara signifikan antara Keharmonisan keluarga dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini membuktikan bahwa keharmonisan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya agresivitas yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas memberikan kontribusi sebesar -0,439

Hasil penelitian ini menunjukkan Koefisien korelasi bertanda negatif, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku agresif siswa. Korelasi tersebut menunjukkan bila keadaan dalam keluarga tidak harmonis maka perilaku agresif akan meningkat. Sebaliknya jika keadaan dalam keluarga harmonis maka perilaku agresif akan menurun atau cenderung rendah.

Hasil penelitian Mugiyati (2003) bahwa dalam aspek perhatian orang tua yang salah satunya adalah memahami dan

mengajak berkomunikasi, hal ini sangat penting karena hanya dengan memahami dan mengajak anak untuk berkomunikasi akan terjalin keakraban.

Jika kurang adanya komunikasi antara orang tua dan anak, maka orang tua tidak akan tahu dan tidak akan dapat memahami apa yang menjadi keinginan anaknya. Hal ini bias menimbulkan anak berperilaku agresif pada orang tua, orang lain atau bahkan pada benda di sekelilingnya (Mugiyati,2003).

Oleh Mulyana (2008, 8) yang menyatakan bahwa konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita (significant others). Di lingkungan ini individu mulai dikenalkan dengan kehidupan dan mulai memiliki pandangan-pandangan tentang dirinya yang didapat dari penilaian keluarga atau orang-orang terdekat. Positif atau tidaknya pandangan individu terhadap dirinya turut dipengaruhi oleh keluarga.

Kartono (2007) menyatakan bahwa factor penyebab agresivitas siswa adalah kondisi pribadi remaja, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan bentuk perilaku yang membawa remaja kearah yang positif.

Dari hipotesis-hipotesis sebelumnya telah diketahui bahwa interaksi sosial serta keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif pada siswa, diketahui bahwa hubungan dari variabel-variabel tersebut yaitu hubungan yang negatif, dimana apabila salah satu variabel menurun maka variabel yang lain akan meningkat.

Pada hipotesis ketiga ini juga telah

membuktikan bahwa interaksi sosial dan keharmonisan keluarga memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Hasil penelitian ini di perkuat pendapat (Abu Ahmadi Uhbiyat,2003) Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait dalam suatu keturunan yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Dan keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa, kebiasaan orang tua berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimana dewasa tanpa rasa berat. Peniruan kebiasaan dalam keluarga akan terjadi setiap saat, karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga sebagai alam pendidikan pertama”.

Peranan kedua orang tua dalam pendidikan anak asuh diawali semenjak anak tersebut lahir dengan adanya batasan-batasan terhadap tingkah laku anak bila mereka melakukan kesalahan dan memberikan sanksi, namun tidak jarang orang tua melakukan pendiskriminasian, dan intimidasi serta kekerasan terhadap anak, bila keharmonisan dalam keluarga terganggu, maka yang akan lahir tindakan yang tidak mendidik anak, sehingga anak mengalami trauma terhadap perlakuan orang tua mereka yang akan berdampak pada penurunan daya tangkap terhadap lingkungan.

Dalam analisis data terdapat temuan bahwa ada siswa yang interaksi sosialnya tinggi, keharmonisan keluarga sedang namun tingkat perilaku agresifnya juga tinggi dan juga siswa yang interaksi sosialnya sedang, keharmonisan keluarganya tinggi namun perilaku agresifnya juga tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mudah terpengaruh oleh unsur-unsur luar. Unsur yang berpengaruh tergantung dari sejauh mana remaja dapat menyaring unsur-unsur yang diterimanya.

Peranan kedua orang tua dalam pendidikan anak asuh diawali semenjak anak tersebut lahir dengan adanya batasan-batasan terhadap tingkah laku anak bila mereka melakukan kesalahan dan memberikan sanksi, namun tidak jarang orang tua melakukan pendiskriminasian, dan intimidasi serta kekerasan terhadap anak, bila keharmonisan dalam keluarga terganggu, maka yang akan lahir tindakan yang tidak mendidik anak, sehingga anak mengalami trauma terhadap perlakuan orang tua mereka yang akan berdampak pada penurunan daya tangkap terhadap lingkungan.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan r hitung $>$ r tabel ($-0,418 > 0,198$). Arah hubungan anatar variabel yaitu negatif, yang artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan semakin rendah agresivitasnya, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi agresivitas yang dilakukan siswa.

Dalam hal ini keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar

19,3% pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Kondisi ini mencerminkan bahwa keharmonisan keluarga berkaitan dengan agresivitas siswa.

Keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada dimasyarakat. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya keharmonisan keluarga mengakibatkan tingginya agresivitas yang dilakukan siswa. Atau sebaliknya yaitu tingginya keharmonisan keluarga membuat rendahnya agresivitas yang dilakukan siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut: Kepada siswa diharapkan dapat memahami dampak-dampak dari agresivitas, dan diharapkan agar siswa dapat meningkatkan hubungan dengan orang tua dan anggota keluarganya.

Kepada guru BK hendaknya memberikan pelayanan mengenai permasalahan tentang dampak dari agresivitas, agar siswa dapat lebih mengetahui resiko dari perilaku yang dilakukannya.

Kepada Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas, yaitu seperti regulasi diri, kontrol emosi, dan faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas.

Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hendaknya peneliti selanjutnya mem-perhati-kan instrument agar tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit jumlahnya pernyataan agar tidak mengakibatkan siswa jenuh dan menjawab asal-asalan. Serta agar dapat memperhatikan instrument untuk konsep diri dan interaksi sosial agar lebih valid dan jelas.

Sesungguhnya masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif itu, misalnya faktor dari lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada di-masyarakat. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan. Begitu juga dengan faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Aprinaldi, Eki. 2019. *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping*. Universitas Negeri Padang Vol.7.No.2. (-<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/issue/view/1155> diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 21:08)
- Dewanti, ayu. Veronika Suprpti. 2014. *Resilensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*. Jurnal Psikologi pendidikan dan perkembangan Vol 3 No. 3 Desember 2014. Hal 164-171. Universitas Padjajaran. (https://www.researchgate.net/publication/326512694_RESILIENSI_REMAJA_BERPRESTASI_DENGAN_LATAR_BELAKANG_ORANG_TUA_BERCERAI diakses pada 6 Agustus 2019 Pk. 17:55)
- Indrawati, E. 2011. *Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha wening wardoyo Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip, Vol. 9. No.1 <https://ejournal-undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2910> diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 21.56)
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar
- Midya Saputri, Ervina. 2014. *Hubungan Interaksi Sosial Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Prilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 BAURENO BOJONE-GORO Surabaya* Jurnal BK UNESA. Vol. 4. No. 1 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/7355> diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 20:11)
- Nisfiannoor, M. 2005. *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Universitas Tarumanegara. Jakarta. Vol. 3 No. 1. <https://digilib-esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4962-M.Nisfiannoor,EkaYulianti.pdf> diakses pada 7 Agustus Pk. 20:17)
- Pitaloka Priasmara, Dian. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku*

Agresif Pada Remaja Di Kota Malang. Universitas Brawijaya. Malang, Vol. 4. No. 2016. <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/100> diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 23:56)

Satria, A. R., Nurdin, A. E., & Bactiar, H. (2005). *Hubungan Kecanduan Bermain Video Games Kekerasan dengan Perilaku Agresif pada Murid Laki-Laki kelas IV dan V di SD Negeri O2 Cupak Tengah Pauh Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol. 4, No.1. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5325> diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 22:59)

Yulita Tiara. 2017. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMP PGRI I Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 1. No. 12 http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.01.0187.pdf diakses pada 7 Agustus 2019 Pk. 16:31)